

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Melalui keteladanan Rasulullah SAW. dan para khalifah yang selalu terjaga perbuatannya, menunjukkan betapa pentingnya bisnis. Abu Bakar r.a menjalankan usaha perdagangan pakaian, Umar r.a mempunyai bisnis perdagangan jagung dan Utsman r.a juga mempunyai usaha perdagangan pakaian. Oleh karena itu, bisnis ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. dan para khalifah (Beekun, 2004, hlm. 49). Islam mewajibkan setiap muslim untuk bekerja. Salah satunya profesi kewirausahaan.

Bekerja adalah kodrat dan sekaligus salah satu identitas manusia, maka bekerja berdasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, tidak hanya menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meningkatkan martabatnya sebagai Abdullah (hamba Allah) yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya bersyukur atas nikmat dari Allah Rabbul'alamina (Tasmara, 1992, hlm. 2). Allah SWT melapangkan bumi serta menyediakan berbagai fasilitas yang dapat digunakan manusia untuk mencari rezeki (Yusanto & Widjajakusuma, 2002, hlm. 17).

Firman Allah SWT Q.S Al-Mulk Ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ

وَالِيهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya : *“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”* (QS Al-Mulk ayat 15)

Ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah memberikan kemudahan bagi manusia untuk mencari rezeki dalam rangka pemenuhan segala keperluan hidup dan segala perbuatan akan dipertanggungjawabkan nantinya.

Nilai dan akhlak dalam ekonomi Islam dan muamalah Islam, empat nilai utama, yaitu: Rabbaniyah (ketuhanan), akhlak, kemanusiaan dan pertengahan (keseimbangan). Nilai-nilai ini yang dapat menggambarkan kekhasan (keunikan) utama bagi ekonomi Islam. Bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang didasarkan agama Islam.

Agama dan bisnis mempengaruhi satu sama lain. Ini tidak berarti bahwa agama disalahgunakan untuk kepentingan bisnis. Sentuhan agama dalam bisnis perilaku para praktisi bisnis. Selain itu, etika bisnis telah disepakati dan diperagakan antar sesama perilakunya. Apapun agama atau keyakinan yang dianut oleh seorang *entrepreneur*, jika menyangkut etika dan moralitas bisnis, maka

eksekusi dalam sebuah transaksi melibatkan rasa saling percaya. Kepercayaan ini bukanlah kepercayaan buta, melainkan kepercayaan yang dipayungi oleh nilai-nilai positif yang berlandaskan agama (Syahban, 2009, hlm. 66).

Bisnis tidak terlepas dari yang namanya produksi. Produksi merupakan urat nadi kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi ataupun perdagangan barang atau jasa tanpa diawali proses produksi.

Produksi adalah proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa atau proses peningkatan nilai suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi yang berupa proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor produksi (Martbon, 2004, hlm. 43). Firman Allah tentang produksi termasuk dalam Q.S Al-Mu‘minun ayat 20 dan Q.S Saba‘ ayat 10-11, yang berbunyi:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِلْأَكْلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan (QS Al-Mu‘minun ayat 20).*

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَجِبَالٌ أَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۖ وَأَلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ ﴿١٠﴾

أَنْ أَعْمَلَ سَبِغْتِ وَقَدِرَ فِي السَّرْدِ ۖ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari kami. (kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan (QS Saba ayat 10-11).*

Dalam sistem ekonomi Islam, sistem produksi berbeda dengan konvensional. Dalam sistem ekonomi Islam, barang yang diproduksi, proses produksi, dan proses distribusi harus sesuai dengan nilai-nilai (Turmudi, 2017, hlm. 46) .Dalam arti, semua kegiatan yang bertautan dengan proses produksi harus halal. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak ada seorangpun dapat menciptakan benda. Para ahli ekonomi memahami bahwa manusia hanya dapat membuat barang menjadi berguna (menghasilkan).

Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan masalah maksimum bagi konsumen. Secara lebih

spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang mampu diwujudkan dalam berbagai bentuk (Affandy dkk., 2022, hlm. 131).

Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fard al-kifayah*) (Karim, 2010, hlm. 329). Kewajiban seluruh masyarakat terpenuhi ketika sekelompok orang terlibat dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, jika tidak ada yang terlibat dalam kegiatan atau jika produksi tidak mencukupi, semua orang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat.

Dari kegiatan produksi tersebut, harus sepenuhnya sejalan dengan kegiatan konsumsi. Jika keduanya tidak sejalan, maka tentu saja kegiatan tidak akan berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif dalam menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh konsumen. Untuk melakukan semua itu maka diperlukan adanya manajemen dalam suatu produksi tersebut, agar tercapainya tujuan produksi.

Peran manajemen sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan usaha yang sangat ketat. Manajemen dirasakan sebagai kebutuhan yang mendasar baik bagi tujuan individu maupun organisasi pokok untuk mencapai tujuan individu, pengetahuan tentang manajemen telah mengajarkan banyak hal tentang bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Manajemen adalah salah satu faktor produksi yang merupakan penanaan segala unsur produksi pada suatu usaha produksi, baik industri pertanian maupun perdagangan dengan tujuan agar mendapat laba secara terus menerus. Manajemen adalah upaya mulai sejak timbulnya ide dan barang apa yang ingin diproduksi, berapa banyak, kualitasnya dan apa saja diperlukan dalam faktor-faktor produksi lainnya. Dalam ilmu manajemen dikenal prinsip-prinsip manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *Organizing* (organisasi), *Actuating* (pengarahan), *controlling* (pengawasan).

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan UMKM. Andi (2021). Hasil penelitian menunjukkan Manajemen Produksi Pada Home Industri Jipang Salsa Bila Di Desa Wowa Tamboli Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dalam Perspektif Ekonomi Islam ini melakukan produksi dengan menggunakan empat fungsi manajemen, perencanaan (*planning*), di mana pemilik home industri jipang Salsa Bila merencanakan untuk mencapai target agar pendapatan meningkat dalam penjualan setiap harinya. Melakukan beberapa hal yang ada dalam perencanaannya. Memperhatikan anggaran biaya, menjaga kualitas barang produksi, menjaga kualitas rasa, menjaga pelayanan terhadap pelanggan. Pengorganisasi (*organizing*), Organisasi dalam home industri jipang salsa bila ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya karyawan, unit kerja home industri, jam kerja, harga jipang dan popcorn, aturan kerja dan sangsi, spesifikasi produk. Proses produksi (*actuating*), terdiri dari mempersiapkan alat-alat produksi, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan jipang dan popcorn. Dua penelitian yang

penulis sebutkan di atas jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Dalam suatu usaha/bisnis sangat diperlukan suatu manajemen tersebut, agar menciptakan kepuasan konsumen terhadap produksi yang dilakukan seperti halnya pada usaha sambal cabai, yang dapat dikonsumsi oleh para konsumen khususnya para penikmat pedas.

Cabai rawit varietas Hiyung merupakan cabai rawit lokal Kalimantan Selatan yang berasal dari Desa Hiyung Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan dengan agroekosistem lahan rawa lebak. Ukuran buahnya lebih kecil dibandingkan cabai tiung pada umumnya yang merupakan varietas unggul nasional, dan berdasarkan hasil analisa laboratorium, tingkat kepedasannya 802 ppm, kandungan vitamin A 11,89 IU/100 gram, vitamin B 763 ppm, kandungan protein 5% (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tapin, 2013). Menurut Pemerintah daerah Tapin cabai rawit hiyung sebagai cabai rawit terpedas di Indonesia. Cabai rawit ini merupakan komoditas penting bagi masyarakat di Desa Hiyung yang sebagian besar merupakan petani cabai rawit hiyung.

Persentase hasil produksi cabai rawit pada tahun 2012 sebesar 60,8 % dari pulau Jawa dan 39,1 % dari luar pulau Jawa. Sementara produksi cabai rawit di Kalimantan Selatan tahun 2012 sebesar 2.1 ton dan tersebar di 12 kabupaten/kota. (BPS Kalimantan Selatan, 2013). Berdasarkan informasi awal yang penulis peroleh. Kecamatan Tapin Tengah Kabupaten Tapin, khususnya di Desa Hiyung

telah mengembangkan usaha tani dan pemasaran cabai hiyung, yang merupakan salah satu penghasil cabai hiyung di Kabupaten Tapin Subsektor hortikultura khususnya cabai hiyung yang ada di Kabupaten Tapin dapat diusahakan pada lahan tanaman pangan misalnya padi dan jagung, namun dengan adanya pengolahan dan pemeliharaan yang baik tanaman cabai hiyung dapat memberikan hasil produksi yang maksimal, pada setiap tahun terus meningkat dimana perkembangan luas lahan sebesar 134-137/ha dengan produksi sebesar 873-903,50/kg serta produktivitas tanaman cabai rawit hiyung di Kabupaten Tapin sebesar 6,51-6,59 (BPS, 2012). Hal ini dipengaruhi adanya peranan sumber daya manusia dalam mengelola usahatani cabai rawit hiyung yang baik (Aberar, 2011). Pada tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan produksi cabai rawit di Kecamatan Tapin Tengah (Tapin, 2019, 2020, 2021).

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Cabai Rawit di Kecamatan Tapin Tengah Periode 2018-2020

Tahun	Produksi
2018	1474,2 ton
2019	1164,3 ton
2020	81725 ton

Sumber: BPS Kabupaten Tapin

Prinsip ekonomi Islam yang diterapkan oleh pedagang untuk mencapai suatu usaha yang masalah diperlukan kejujuran, untuk mendapatkan suatu hasil yang baik, antara lain tidak melakukan kecurangan, misalnya setelah konsumen

sudah banyak, kemudian mengurangi kualitas bahan dari cabai hiyung tersebut, sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

Namun pada zaman sekarang banyak sekali strategi yang dilakukan dalam penjualan produksi, salah satu produksi yang dikelola oleh para pembisnis dalam memasarkan ataupun meningkatkan keuntungan penjualan produksinya, seperti Penjualan produk sambal cabai hiyung.

Di Desa Hiyung mempunyai 11 Kelompok Tani, akan tetapi yang terkenal dan yang memproduksi hanya Kelompok Tani Karya Baru, yang lain hanya menanam cabai hiyung, padi, dan lain-lain. Dalam Kelompok Tani Karya Baru terdapat 11 kelompok, namun yang membuat sambal cabai hiyung hanya 1 kelompok tani yang dinamakan KWT (Kelompok Wanita Tani). Dan 10 kelompok tani yang lain hanya membibit saja. Kelompok Wanita Tani (KWT) Karya Maju di RT 4 Desa Hiyung, Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan (Kalsel), sangat berperan. Peranan KWT adalah mengolah cabai basah menjadi sambal hiyung dalam kemasan botol. Setiap bulan, KWT menghasilkan 300 botol kemasan isi 130 gram.

Luas lahan tanaman cabai hiyung sekitar 116 hektar, perhitungannya dalam satu batang dapat menghasilkan rata-rata 3 ons per batang. Dalam satu hektar, Kelompok tani menanam sekitar 464.000 batang. Jika dikalikan, maka hasil panen cabai mencapai 139,2 ton. Namun, dalam proses pertumbuhannya cabai hiyung seringkali terserang penyakit antraknose. Dimana penyakit ini menyebabkan kerusakan hasil dan kerugian ekonomi yang sangat signifikan, seperti hasil panen

yang menurun, menurunnya hasil panen menyebabkan kenaikan harga cabai di pasaran dan seringkali para tengkulak membeli cabai hiyung dari petani untuk dijual kembali keluar daerah. sehingga, kondisi ini mengakibatkan bahan baku bagi Kelompok Wanita Tani tidak mencukupi.

Cabai rawit hiyung juga diolah bentuk kemasan siap saji berupa sambal dan bubuk cabai. Pembuatannya tidak menggunakan bahan pengawet. Inovasi ini akan dapat lebih meningkatkan minat beli masyarakat terhadap cabai hiyung dengan berbentuk sambal, yang juga akan lebih dikenal di dalam negeri maupun luar negeri.

Pemasaran sambal cabai hiyung menggunakan sosial media dalam penjualan produk seperti Instagram, Shopee, Facebook, Tokopedia. Penjualan dengan melalui sosial media ini menggunakan sistem Pre Order yang mana produk memiliki masa pengemasan yang lebih lama, yaitu dikemas dalam 30 hari untuk dikirim. Adapun proses belanja ini dilakukan dengan pemesanan dan pembayaran terlebih dahulu atau di awal sebelum produksi di hantarkan ketempat customer, dengan perkembangan zaman saat ini produsen harus memiliki inisiatif dalam memasarkan produk yang dijual untuk lebih banyak mengait konsumen diberbagai wilayah, dengan adanya akses internet 24 jam, maka makin mudah dalam memasarkan produk. Selain itu, penjualan produk sambal cabai hiyung tidak hanya menggunakan media *online* melainkan juga secara *offline*. Secara *offline*, yaitu dengan menjual produk sambal cabai hiyung di rumah makan, di warung-warung serta Galeri Astera yang ada di Jakarta.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana manajemen produksi yang digunakan dalam bisnis sambal cabai hiyung, apa saja kendala yang dihadapi oleh KWT dalam bisnis sambal cabai hiyung, yaitu permasalahan-permasalahan yang dihadapi di lapangan oleh para penjualnya dan bagaimana tinjauan manajemen produksi dalam Islam terhadap manajemen produksi Sambal Cabai Hiyung. Maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengadakan penelitian, yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul **“Manajemen Produksi Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung dalam Perspektif Ekonomi Islam”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Produksi Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung?
2. Apa kendala dalam Produksi Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung?
3. Bagaimana tinjauan Manajemen Produksi dalam Islam terhadap manajemen produksi Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian itu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana manajemen produksi Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung

2. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam Produksi Sambal Cabai Hiyung
3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan manajemen produksi dalam Islam terhadap manajemen produksi Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung

D. Kegunaan Penelitian

Secara ringkas manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini sebagai sumber informasi untuk menjadi pertimbangan bagi para wirausahawan dalam mendirikan usaha dan sebagai bahan masukan kepada wirausahawan mengenai bagaimana pentingnya melakukan manajemen produksi yang akan mendorong keberhasilan usaha dan menghadapi persaingan yang lebih ketat.
2. Hasil penelitian ini sebagai referensi yang nantinya akan memberikan perbandingan dalam sudut yang berbeda dalam mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.

E. Definisi Operasional

Definisi Operasional untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan, penulis merasa perlu menjelaskan maksud variabel judul penelitian sebagai berikut :

1. Manajemen produksi adalah penerapan manajemen berdasarkan fungsinya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan keinginan konsumen, dengan teknik produksi yang seefisien mungkin (Rois Arifin dan Helmi Muhammad, 2016:10).

Manajemen produksi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah mengacu pada penerapan manajemen produksi dalam usaha sambal cabe hiyung.

2. Sambal Cabai Hiyung adalah salah satu usaha dari Kelompok Tani Karya Baru dan Kelompok Wanita Tani yang menyediakan beberapa varian rasa dalam pembuatan sambalnya, seperti rasa original, limau kuit, mangga, binjai, jeruk nipis, dan ramania. Rumah produksinya bertempat di Desa Hiyung Kecamatan Tapin Tengah, Kabupaten Tapin.
3. Ekonomi Islam

Secara umum ilmu ekonomi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan dan sarana langka yang memiliki kegunaan mencapai kesejahteraan yaitu yang memiliki nilai dan harga yang mencakup barang dan jasa yang diproduksi dan dijual oleh para pelaku bisnis (Manan, 1997, hlm. 19).

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam (M. E. Nasution, 2006, hlm. 15). Penerapan ekonomi Islam dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan ekonomi Islam dalam Manajemen produksi Sambal Cabe Hiyung di Desa Hiyung dalam Perspektif Ekonomi Islam.

F. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Guna menghindari kesalahpahaman dan untuk memperjelas permasalahan yang penulis angkat, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada. berikut beberapa penelitian sejenis yang telah diteliti, yaitu :

1. Andi (2021). Judul: *Manajemen Produksi Pada Home Industri Jipang Salsa Bila Di Desa Wowo Tamboli Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Metode: Penelitian Lapangan (*Field research*), bersifat deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwa manajemen produksi pada home industri jipang salsa bila, ini melakukan produksi dengan menggunakan empat fungsi manajemen, perencanaan (*planning*), di mana pemilik home industri jipang Salsa Bila merencanakan untuk mencapai target agar pendapatan meningkat dalam penjualan setiap harinya. Melakukan beberapa hal yang ada dalam perencanaannya. Memperhatikan anggaran biaya, menjaga kualitas barang produksi, menjaga kualitas rasa, menjaga pelayanan terhadap pelanggan. Pengorganisasi (*organizing*), Organisasi dalam home industri jipang salsa bila ini terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya karyawan, unit kerja home industri, jam kerja, harga jipang dan popcorn, aturan kerja dan sanksi, spesifikasi produk. Proses produksi (*actuating*), terdiri dari mempersiapkan alat-alat produksi, bahan yang digunakan, dan proses pembuatan jipang dan popcorn. Pengontrolan (*controlling*) merupakan sebuah proses dalam

menetapkan ukuran kerja, pengontrolan langsung diawasi oleh Ibu Nurlina mulai dari awal produksi sampe ke tahap pemasaran. Pandangan ekonomi Islam terhadap manajemen produksi yang dilakukan pada home industri jipang Salsa Bila ini tidak menyalahi aturan yang ada pada ekonomi Islam, karena menggunakan bahan-bahan produksi yang terjamin kehalalannya serta sistem pemberian upah yang sudah sesuai dengan aturan Islam.

Persamaan dengan penelitian Andi adalah sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen produksi, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu meneliti Jipang Salsabila Di Desa Wowa Tamboli Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dalam Perspektif Ekonomi Islam. Sedangkan Penulis melakukan penelitian Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung dalam Perspektif Ekonomi Islam.

2. Hakim (2019). Judul: *Manajemen Produksi Amplang Saijaan Dua di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru*. Metode: Penelitian Lapangan (*Field reserach*), bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Manajemen Produksi Amplang Saijaan Dua di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru ini menerapkan manajemen yang menerapkan fungsi manajemen yang berupa perencanaan yang mana perencanaan ini merencanakan berbagai faktor-faktor produksi yaitu: Modal, bahan baku, tenaga kerja, alat/mesin, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan.

Persamaan dengan penelitian Hakim adalah sama melakukan penelitian tentang manajemen produksi dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yaitu penelitian terdahulu meneliti di Amplang Saijaan Dua di Desa Semayap Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, sedangkan Penulis melakukan penelitian di Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung dalam Perspektif Ekonomi Islam

3. Mia (2019). Judul: Manajemen Produksi Warung Soto Ayam Suroboyo Cak Hari Banjarmasin. Metode: Penelitian Lapangan (Field reserach), bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, manajemen produksi pada usaha Warung Soto Ayam Suroboyo Cak Hari Banjarmasin ini melakukan produksi dengan menggunakan empat fungsi manajemen, perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), dan kendala-kendala yang dihadapi pada Usaha Warung Ayam Suroboyo Cak Hari Banjarmasin ini adalah harga barang yang cenderung naik, begitu banyak usaha yang sejenis, pandangan ekonomi Islam terhadap manajemen produksi terhadap manajemen produksi yang dilakukan pada Usaha Warung Ayam Suroboyo Cak Hari Banjarmasin ini tidak menyalahi aturan yang ada pada ekonom Islam, karena menggunakan bahan-bahan produksi yang berkualitas terjamin kehalalannya.

Persamaan dengan Penelitian Mia adalah sama-sama meneliti tentang manajemen produksi dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya yaitu peneliti terdahulu meneliti di Usaha Warung Ayam

Suroboyo Cak Hari Banjarmasin, sedangkan Penulis melakukan penelitian di Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung dalam Perspektif Ekonomi Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini ditulis dalam Lima Bab yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan pola penulisan karya tulis ilmiah dan secara umum merujuk kepada petunjuk penulisan skripsi yang diatur oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang membahas tentang Manajemen Produksi Sambal Cabai Hiyung di Desa Hiyung dalam Perspektif Ekonomi Islam, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, prosedur penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berupa landasan teori yang terdiri atas definisi manajemen produksi, fungsi manajemen produksi, dan manajemen produksi dalam Islam.

Bab III berupa metode penelitian yang terdiri atas jenis, sifat dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta tahapan penelitian.

Bab IV merupakan penyajian dan analisis data. Penyajian data, yaitu mengenai Manajemen Produksi Sambal Cabai Hiyung, dan kendala-kendala,

dst. Kedua, analisis terhadap hasil penelitian yang terdiri atas gambaran umum tentang Manajemen Produksi Sambal Cabai Hiyung serta kendala yang dihadapi dalam melakukan proses produksinya, hasil wawancara, analisis dan pembahasan penelitian.

Bab V merupakan penutup dari penelitian yang berisikan simpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisikan simpulan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti, sedangkan saran bersifat masukan bagi pengusaha produksi sambal cabai hiyung.